

PENGARUH METODE *FOOD ART* MELALUI PEMBERIAN BUAH PEPAYA TERHADAP NAFSU MAKAN ANAK 1-5 TAHUN DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* DI POSYANDU BUNCIS 2 SIBORONGBORONG

Inriani Tri An Cika Pasaribu¹, Dior Manta Tambunan^{2,*}

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Low appetite in children aged 1–5 years can lead to inadequate nutritional intake and increase the risk of stunting. The food art method using papaya is an approach to improve children's appetite through attractive food presentation. This study employed a pre-experimental design with a *one-group pretest–posttest* approach. The sample consisted of children aged 1–5 years at Posyandu Buncis 2 Siborongborong and it used total sampling technique of 23 children. Appetite data were collected before and after the intervention. Data normality was tested using the Shapiro–Wilk and it showed that the data were not normally distributed and The Wilcoxon test were used as a bivariate data analyzed. The results used Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in appetite before and after the intervention. It is concluded that The food art method using papaya has a significant effect on improving appetite among children aged 1–5 years and can be considered an alternative strategy for stunting prevention. It is recommended that future researchers to add variables such as nutritional status, food preferences, and family environmental conditions.

Keywords: Appetite, Children aged 1–5 years, Food art, Papaya, Stunting

Abstrak

Rendahnya nafsu makan pada anak usia 1–5 tahun dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi dan meningkatkan risiko *stunting*. Metode *food art* melalui pemberian buah pepaya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nafsu makan anak dengan penyajian yang menarik. Metode penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest–posttest*. Sampel terdiri dari anak usia 1–5 tahun di Posyandu Buncis 2 Siborongborong dan menggunakan teknik *total sampling* untuk 23 orang anak. Data nafsu makan dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro–Wilk* dan menunjukkan data tidak berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan uji *Wilcoxon* digunakan sebagai analisa data bivariat. Hasil menggunakan Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nafsu makan anak sebelum dan sesudah pemberian buah pepaya dengan metode *food art*. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *food art* melalui pemberian buah pepaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1–5 tahun dan dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting*. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel seperti status gizi, preferensi makanan, dan kondisi lingkungan keluarga

Kata Kunci: Anak usia 1–5 tahun, *Food art*, Nafsu makan, Pepaya, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Masa usia dini berarti periode kritis perkembangan otak dan kemampuan berpikir anak. Pada tahap ini, otak sangat mudah menyerap pembelajaran, namun sering kali balita mengalami kekurangan gizi akibat sulit makan atau kehilangan nafsu makan. Kondisi tersebut membuat mereka rentan terhadap infeksi berkepanjangan yang berdampak buruk pada status gizi (Yohana et al., 2021).

Masa prasekolah (usia 3–6 tahun) ialah periode emas perkembangan *kognitif* dan *psikososial* yang akan memengaruhi kualitas hidup anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada fase ini, pemenuhan kebutuhan gizi menjadi sangat *krusial* karena anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Namun demikian, anak pada usia tersebut cenderung lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan makan, sehingga berpotensi menghadapi masalah gizi (Noviri et al., 2023; Kumalasari et al., 2023). Menurut data WHO tahun 2022, sebanyak 148 juta anak berusia di bawah lima tahun tercatat mengalami *stunting*, dengan angka *prevalensi* global mencapai 22,3%. Lebih dari setengah kasus tersebut berada di kawasan Asia, yaitu sekitar 76,6 juta anak, sementara sekitar 63,1 juta kasus atau hampir sepertiganya terjadi di Afrika (*World Health Organization* (WHO), 2024).

Tingkat *stunting* secara nasional tercatat sebesar 21,5%. Dari total 38 provinsi di Indonesia, 15 provinsi memiliki angka *stunting* yang lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%). Meskipun angka *stunting* menunjukkan penurunan, capaian ini masih belum sesuai dengan target *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*, yang mengharapkan *prevalensi stunting* turun hingga 14% pada tahun

2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 dilaksanakan dengan menghimpun data dari seluruh balita yang tinggal pada rumah tangga sampel terpilih. Pada pelaksanaan survei ini, jumlah sampel yang digunakan mencapai 34.500 *Blok Sensus* atau setara dengan 345.000 rumah tangga yang memiliki balita. Dengan cakupan sampel tersebut, SSGI 2024 diperkirakan mampu menghasilkan estimasi dengan rata-rata kesalahan standar relatif untuk indikator *stunting* sebesar 8,55%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2024). Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa angka *prevalensi stunting* di Provinsi Sumatera Utara berada pada tingkat 18,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2023). Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menargetkan penurunan angka *stunting* hingga mencapai 14,5% pada tahun 2024. Untuk mewujudkan sasaran tersebut, *Pemprov* Sumut terus berupaya memaksimalkan pemanfaatan anggaran serta melakukan pembenahan data guna memastikan program berjalan lebih efektif dan tepat sasaran (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Pemprov Sumut), 2024).

Kekurangan gizi pada anak balita kerap disebabkan oleh adanya kesulitan dalam makan, seperti berkurangnya nafsu makan, yang berkaitan dengan semakin meningkatnya interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Balita memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit, khususnya infeksi baik yang bersifat akut maupun kronis, serta infeksi akibat cacing, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah kekurangan gizi atau gizi buruk dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pemahaman ibu mengenai gizi menjadi sangat penting, termasuk pengetahuan tentang jenis makanan yang dibutuhkan tubuh balita serta kemampuan ibu dalam

mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2023; Lestari et al., 2024).

Permasalahan gizi telah menjadi perhatian pemerintah, yang ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 72 Tahun 2021 tentang "Percepatan Penurunan *Stunting*". Peraturan Presiden ini mengatur strategi nasional untuk mempercepat penurunan angka *stunting*. Pelaksanaan program percepatan *stunting* mencakup koordinasi antar lembaga, pemantauan, evaluasi, pelaporan, serta pengelolaan pendanaan (Silaen et al., 2025). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang berada di bawah standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan. Program ini ditujukan kepada remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta anak usia 0–59 bulan (Presiden Republik Indonesia, 2021).

WHO merekomendasikan konsumsi buah sekitar 150 gram per hari untuk mendukung pola hidup sehat, setara dengan 3 pisang, 1½ potong pepaya, atau 3 jeruk ukuran sedang. Di Indonesia, balita dan anak sekolah dianjurkan mengonsumsi 300–400 gram sayur dan buah per hari, sedangkan remaja dan orang dewasa disarankan 400–600 gram, dengan sekitar dua pertiga berasal dari sayuran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2017).

Banyak orang tua menghadapi kesulitan ketika anak mengalami penurunan nafsu makan. Intervensi rutin menjadi salah satu pendekatan utama, karena penggunaan obat penambah nafsu makan jangka panjang berisiko menimbulkan penyakit kronis. Penelitian *CSPI* di *Washington* terhadap 40 jenis buah menunjukkan bahwa pepaya memiliki manfaat kesehatan tertinggi. Mengonsumsi satu potong pepaya seberat 100 gram setiap hari selama

sebulan terbukti dapat meningkatkan nafsu makan balita secara signifikan. (Farida et al., 2023).

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan di Filipina oleh *Institute of Plant Breeding* di *Universitas Filipina Los Banos* mengungkapkan bahwa buah pepaya mengandung enzim bernama *papain*. Enzim tersebut memiliki aktivitas yang tinggi dan mampu mempercepat proses pencernaan protein. *Papain* juga diketahui berperan dalam meningkatkan kelancaran proses pencernaan makanan. Melalui mekanisme ini, daya tahan atau sistem kekebalan tubuh dapat diperkuat (Farida et al., 2023). Pepaya memiliki kandungan beragam vitamin B, antara lain *asam folat*, *piridoksin (vitamin B-6)*, *riboflavin*, *asam pantotenat*, serta *tiamin (vitamin B-1)*, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan serta proses metabolisme tubuh (Kurnia, 2018). Pepaya bermanfaat bagi anak-anak karena mampu meningkatkan nafsu makan melalui kandungan vitamin B yang lengkap. Vitamin B berperan dalam mendukung fungsi saraf dan meningkatkan konsentrasi, sekaligus membentuk lapisan pelindung pada *neuron* otak. *Homosistein*, yaitu asam amino yang bersifat racun bagi sel-sel saraf, dapat diuraikan dengan bantuan vitamin B. Oleh karena itu, kandungan vitamin B dalam pepaya memiliki peranan penting terhadap kesehatan saraf, peningkatan nafsu makan, serta konsentrasi (Jayanti, 2024).

Food art merupakan seni mengolah makanan sehat agar terlihat lebih menarik bagi anak-anak dengan menjadikannya menyenangkan. Sama halnya seperti makanan pada umumnya, *food art* memiliki keunikan berupa penyusunan berbagai jenis makanan dalam bentuk dan warna yang menarik sehingga mampu merangsang nafsu makan. Bentuk yang ditampilkan dalam *food art* dapat berupa karakter kartun, hewan, maupun bentuk-bentuk menarik lainnya. Salah satu upaya untuk

mengatasi rendahnya nafsu makan pada anak adalah dengan menghias hidangan secara kreatif agar tampil semenarik mungkin (Safitri et al., 2023).

Penelitian sebelumnya pada 32 balita usia 2–5 tahun menunjukkan bahwa pemberian buah pepaya melalui metode *food art* mampu meningkatkan nafsu makan. Sebelum intervensi, sebagian responden memiliki nafsu makan kategori kurang hingga cukup, namun setelah intervensi, mayoritas mengalami peningkatan hingga kategori baik dan sangat baik. Hasil uji *Wilcoxon* ($p = 0,00$; $\alpha < 0,05$) menegaskan bahwa metode ini berpengaruh *signifikan*. Peneliti merekomendasikan pemberian pepaya 100 gram per hari selama 2 minggu sebagai alternatif untuk meningkatkan nafsu makan anak usia 2–5 tahun (Septiana, 2025).

Penelitian sebelumnya mengenai pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan balita di wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 melibatkan 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan buah pepaya, mayoritas nafsu makan anak berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 28 responden (93%), sedangkan hanya 2 responden (7%) yang berada dalam kategori normal. Setelah diberikan buah pepaya, terjadi peningkatan nafsu makan anak dengan 12 responden (40%) berada pada kategori normal, sementara jumlah anak dengan kategori kurang menurun menjadi 18 responden (60%) (Riza, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang diperoleh dari Bidan Desa Posyandu Buncis 2 Dusun Lumban Julu Siborongborong, tercatat sebanyak 28 orang anak usia 1 – 5 tahun dan bukan penderita *stunting*. Data yang didapatkan bahwa ada 4 orang anak yang mengalami *stunting* di Posyandu Buncis 2 Dusun Lumban Julu Siborongborong. Terdapat 23 orang anak yang bersedia menjadi responden penelitian ini. Oleh karena itu, pemberian buah pepaya melalui metode

food art dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan nafsu makan anak usia 1–5 tahun, sekaligus mencegah *stunting* dan melibatkan orang tua dalam pemenuhan gizi. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode *food art* dalam pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan anak di Posyandu Buncis 2 Siborongborong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Metode pre-eksperimental dan desain *one-group pretest-Posttest*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara *kuantitatif* untuk menguji *hipotesis* (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Desain ini melibatkan satu kelompok tanpa pembandingan, dengan tiga tahap: pengukuran awal (*pretest*), pemberian intervensi (*treatment*), dan pengukuran ulang (*posttest*) (Widodo et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Posyandu Buncis 2 Dusun Lumban Julu Desa Lobu Siregar I Kecamatan Siborongborong. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 1-5 tahun. Dengan menggunakan rumus Total sampling diperoleh jumlah sampel 23 orang. Penarikan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel, asalkan memenuhi kriteria yang ditentukan.

Instrumen penelitian adalah SOP dan Lembar Observasi pemberian buah pepaya pada anak. Uji normalitas data menggunakan uji Shapiro–Wilk dan menunjukkan data tidak berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan uji *Wilcoxon* digunakan sebagai analisa data bivariat dengan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) (Yapanto et al., 2023; Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur anak:		
12-24 bulan	6	26.1
25-48 bulan	8	34.8
49-60 bulan	6	26.1
61-72 bulan	3	13.0
Jenis kelamin Anak:		
Laki-laki	13	56.5
Perempuan	10	43.5
Rutin posyandu:		
Ya	23	100.0
Tidak	0	0.0
Total Responden (Anak)	23	100.0
Umur orangtua:		
18-20 tahun	0	0.0
21-25 tahun	0	0.0
26-30 tahun	2	11.0
31-35 tahun	7	39.0
36-40 tahun	9	50.0
Jenis kelamin orang tua:		
Laki-laki	0	0.0
Perempuan	18	100.0
Pendidikan orangtua:		
SD	1	6.0
SMP	2	11.0
SMA/SMK	13	72.0
Perguruan tinggi	2	11.0
Pekerjaan orangtua:		
Wirasaha	0	0.0
Karyawan swasta	0	0.0
PNS	0	0.0
IRT	17	94.0
Tidak bekerja	1	6.0
Pendapatan orangtua:		
1-2 Juta Rupiah	17	94.0
2-3 Juta Rupiah	1	6.0
3-4 Juta Rupiah	0	0.0
4-5 Juta Rupiah	0	0.0
> 5 Juta Rupiah	0	0.0
Total Orngtua (Ibu)	18	100.0

Tabel diatas menunjukkan Mayoritas anak berusia 25–48 bulan (34,8%), berjenis kelamin laki-laki (56,5%), dan seluruhnya aktif mengikuti posyandu. Sebagian besar orang tua berusia 36–40 tahun (50,0%), semua orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (100,0%) karena ada 5 orang tua yang mempunyai 2 anak usia

1-5 tahun, berpendidikan SMA/SMK (72,0%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (94.0%), dan memiliki pendapatan 1–2 juta rupiah per bulan (94.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Intervensi Metode Food art Melalui Pemberian Buah Pepaya

Nafsu Makan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Sangat Baik	0	0,0	14	60,9
Baik	0	0,0	9	39,1
Cukup	8	34,8	0	0,0
Kurang	10	43,5	0	0,0
Sangat Kurang	5	21,7	0	0,0
Total	23	100	23	100

*f = frekuensi; % = persentase

Tabel di atas menunjukkan bahwa Sebelum intervensi, nafsu makan anak didominasi kategori nafsu makan kurang (43,5%), cukup (34,8%), dan sangat kurang (21,7%). Setelah intervensi metode *food art* buah pepaya, seluruh anak mengalami peningkatan nafsu makan dilihat dari kategori nafsu makan, sangat baik (60,9%) dan (39,1%) kategori baik, tanpa kategori rendah lainnya.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Pengaruh Metode Food Art Melalui Pemberian Buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak 1-5 Tahun Dalam Pencegahan Stunting Di Posyandu Buncis 2 Siborongborong

Pretest-Posttest	N	Mean Rank	Sum of Rank
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	23 ^b	12.00	276.00
Ties	0 ^c		
Total	23		
Nilai Z	-4.290 ^b		
Sig.(2-tailed)	.000		

Tabel 3. menunjukkan bahwa Hasil uji Wilcoxon pada 23 responden menunjukkan seluruh anak mengalami peningkatan nafsu makan setelah intervensi *food art* buah pepaya (negative ranks = 0; positive ranks = 23; mean rank

= 12,00). Nilai $Z = -4,290$ dengan $p = 0,000 (<0,05)$ menandakan H_0 ditolak, sehingga pemberian buah pepaya dengan metode *food art* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1–5 tahun.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode *food art* melalui penyajian buah pepaya terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1–5 tahun sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di Posyandu Buncis 2 Siborongborong. Penelitian melibatkan 23 anak dan 18 orang tua sebagai responden. Karakteristik anak meliputi usia, jenis kelamin, dan keikutsertaan dalam kegiatan posyandu, sedangkan karakteristik orang tua mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar anak berada pada rentang 25–48 bulan (34,8%), disusul usia 12–24 bulan dan 49–60 bulan (masing-masing 26,1%), serta 61–72 bulan (13,0%). Mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki (56,5%) dan seluruh responden rutin mengikuti kegiatan posyandu. Karakteristik orang tua menunjukkan sebagian besar berusia 36–40 tahun (50,0%) dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK (72,0%), dengan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (94,0%). Dari sisi pendapatan, sebagian besar responden memiliki penghasilan bulanan sebesar 1–2 juta rupiah (94,0%).

Pada penelitian sebelumnya juga dilaporkan bahwa subjek penelitian terdiri dari 30 balita berusia 1–5 tahun, dengan sebagian besar berada pada rentang usia 24–48 bulan (60%). Distribusi jenis kelamin menunjukkan 17 balita laki-laki (56,7%) dan 13 balita perempuan (43,3%). Mayoritas balita tercatat rutin mengikuti kegiatan posyandu (90%). Karakteristik orang tua responden

sebagian besar berada pada kelompok usia 25–40 tahun (70%), seluruhnya berjenis kelamin perempuan (100%), berpendidikan terakhir SMA (63%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (80%), serta memiliki tingkat pendapatan keluarga pada kategori rendah hingga menengah (<3 juta rupiah) sebesar 85% (Mulyaningsih et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya juga dilaporkan bahwa subjek yang terlibat dalam studi tersebut berjumlah 36 anak usia 2–5 tahun, dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 3–4 tahun (58,3%). Komposisi jenis kelamin menunjukkan 20 anak laki-laki (55,6%) dan 16 anak perempuan (44,4%). Seluruh responden diketahui rutin menghadiri kegiatan posyandu (100%). Sementara itu, karakteristik orang tua didominasi oleh kelompok usia 30–39 tahun (61,1%), seluruhnya berjenis kelamin perempuan (100%), berpendidikan terakhir SMA (66,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (72,2%), serta memiliki pendapatan keluarga sebesar 1–3 juta rupiah per bulan (75%) (Fahad & Mariyani, 2023). Pada penelitian sebelumnya juga dilaporkan bahwa subjek penelitian seluruhnya berada pada rentang usia 1–5 tahun (100%), dengan sebagian besar berada pada kelompok usia 24–59 bulan (65%). Komposisi jenis kelamin anak relatif berimbang, yakni 52% laki-laki dan 48% perempuan. Sebagian besar anak tercatat sebagai peserta posyandu yang aktif (90%). Sementara itu, karakteristik orang tua yang dominan meliputi usia 25–40 tahun (70%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (95%), berpendidikan terakhir SMA (60%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (75%), serta memiliki tingkat pendapatan keluarga pada kategori rendah hingga menengah (80%) (Fatmawati et al., 2023). Dari beberapa hasil Penelitian sebelumnya bahwa subjek penelitian didominasi oleh balita usia 12–59 bulan (1–5 tahun) yang merupakan kelompok usia kritis dalam

pertumbuhan dan perkembangan, khususnya terkait pemenuhan gizi dan nafsu makan (Febriani et al., 2022). Seluruh atau sebagian besar responden tercatat aktif mengikuti kegiatan posyandu, yang menandakan rutin posyandu sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang serta intervensi gizi, kondisi ini relevan dengan penerapan metode *food art* melalui pemberian buah pepaya, karena posyandu merupakan media yang tepat untuk edukasi dan intervensi peningkatan nafsu makan anak (Bungawali, 2024).

Dari beberapa hasil Penelitian sebelumnya bahwa umur orang tua yang matang siap untuk mendidik dan merawat anaknya dibandingkan dengan umur kurang dari 25 tahun. Orang tua pada umur ini fokus pada kesejahteraan anaknya, sehingga orang tua memiliki perilaku baik dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anaknya agar tumbuh kembang anaknya optimal (Indriana, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan tingkat Pendidikan, Orang tua yang memiliki latar pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Orang tua yang pendidikannya tinggi cenderung mengetahui bagaimana perkembangan pengasuhannya terhadap anak agar perkembangan anaknya sesuai untuk pembentukan EQ anak (Indriana, 2022).

Hubungan ibu bekerja dengan perkembangan Balita, menyebutkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih untuk berinteraksi dan bermain dengan anaknya. Interaksi ibu dengan anak akan menstimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua memiliki peran utama dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi, Peran orang tua dapat mempercepat optimalisasi tumbuh kembang anak guna membangun karakter anak sejak dini (Indriana, 2022). Pendapatan keluarga sangat berpengaruh dengan tingkat

perkembangan anak. Orang tua dengan pendapatan tinggi akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya serta mendidik (edukatif) guna menstimulasi dan memantau tumbuh kembang anaknya (Gantini & Barkah, 2024).

Selain itu, karakteristik orang tua yang mayoritas berusia produktif, berjenis kelamin perempuan (ibu), berpendidikan SMA, serta bekerja sebagai ibu rumah tangga menunjukkan bahwa mereka berperan langsung dalam pengasuhan dan penyediaan makanan anak. Tingkat pendapatan keluarga yang relatif rendah hingga menengah juga memperkuat relevansi pemilihan buah pepaya sebagai bahan intervensi, karena pepaya merupakan pangan lokal yang mudah diperoleh, terjangkau, dan memiliki kandungan gizi yang baik bagi anak. Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya mendukung judul penelitian ini, karena karakteristik subjek dan orang tua menunjukkan bahwa metode *food art* dengan buah pepaya berpotensi diterapkan secara efektif untuk meningkatkan nafsu makan anak usia 1–5 tahun sebagai upaya pencegahan masalah gizi, termasuk *stunting*.

2. Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Sebelum Dan Sesudah Intervensi Metode Food art Melalui Pemberian Buah Pepaya

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi berupa penyajian buah pepaya dengan metode *food art* (pretest), sebagian besar anak memiliki nafsu makan pada kategori kurang (43,5%), diikuti kategori cukup (34,8%) dan sangat kurang (21,7%), serta tidak terdapat anak dengan kategori nafsu makan baik maupun sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kondisi awal, mayoritas anak mengalami masalah nafsu makan yang berpotensi menurunkan asupan gizi dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Setelah intervensi diberikan (posttest), terjadi perubahan yang sangat bermakna, di mana 60,9% anak berada pada kategori nafsu makan sangat baik dan 39,1% berada pada kategori baik, serta tidak lagi ditemukan anak dalam kategori cukup, kurang, maupun sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian buah pepaya melalui metode *food art* terbukti efektif dalam meningkatkan nafsu makan anak usia 1–5 tahun.

Penelitian mengenai pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita — yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang — menunjukkan bahwa sebelum intervensi, hampir setengah dari responden memiliki nafsu makan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 8 anak (25,0%). Setelah diberikan intervensi berupa buah pepaya dengan metode *food art*, terjadi peningkatan yang nyata, di mana setengah dari responden memiliki nafsu makan pada kategori sangat baik, yaitu sebanyak 16 anak (50,0%). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian buah pepaya melalui pendekatan *food art* mampu meningkatkan nafsu makan pada balita (Septiana, 2025)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *food art* terhadap nafsu makan anak usia prasekolah di Raudhatul Atfal Tanah Bumbu tahun 2023 menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar anak (64%) berada pada kategori nafsu makan kurang. Setelah penerapan *food art*, hampir seluruh responden (82%) beralih ke kategori nafsu makan baik. Peningkatan ini diduga terjadi karena penyajian makanan dalam bentuk *food art* memiliki tampilan warna dan bentuk yang menarik, sehingga merangsang ketertarikan visual anak dan mendorong meningkatnya nafsu makan (Safitri et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan anak usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jiput menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, seluruh anak yang menjadi responden mengalami nafsu makan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 36 orang (100%). Setelah diberikan perlakuan melalui pemberian buah pepaya, sebagian besar anak mengalami peningkatan nafsu makan hingga berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 28 orang (77,8%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi buah pepaya mampu meningkatkan nafsu makan anak sekaligus mempercepat proses penyerapan zat gizi dalam tubuh (Fahad & Mariyani, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, di mana sebelum intervensi seluruh responden menunjukkan kondisi nafsu makan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu sebanyak 32 anak (100%). Setelah intervensi dilakukan, sebagian besar anak mengalami peningkatan nafsu makan dan berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 26 responden (81%). Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan nafsu makan balita yang signifikan setelah pemberian intervensi. (Mardiana et al., 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga sejalan dengan temuan ini, di mana terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek ketertarikan anak terhadap makanan. Sebelum intervensi, hanya 2 anak (13,3%) yang tampak menikmati makanan, namun setelah intervensi jumlah tersebut meningkat menjadi 12 anak (80%). Sementara itu, jumlah anak yang sebelumnya kurang menikmati makanan menurun dari 13 anak menjadi hanya 3 anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nafsu makan anak (Suryati et al., 2025)

3. Pengaruh Metode *Food Art* Melalui Pemberian Buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak 1-5 Tahun Dalam Pencegahan Stunting Di Posyandu Buncis 2 Siborongborong

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Buncis 2 Siborongborong menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nafsu makan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p -value $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian buah pepaya dengan metode *food art* berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1–5 tahun di posyandu tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kandungan gizi dalam buah pepaya berperan dalam membantu meningkatkan nafsu makan anak, sementara penerapan metode *food art* menjadikan penyajian buah lebih menarik melalui berbagai bentuk kreasi, sehingga mampu menarik perhatian anak sekaligus mempererat interaksi antara anak dan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian *food art* berpengaruh terhadap nafsu makan anak usia prasekolah di Raudhatul Atfal Darul Azhar Tanah Bumbu tahun 2023. Pada kondisi sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori nafsu makan kurang, sedangkan setelah diberikan *food art* terjadi peningkatan sehingga mayoritas anak masuk kategori nafsu makan baik. Secara lebih rinci, sebelum intervensi 64% anak memiliki nafsu makan kurang, dan setelah intervensi hampir seluruh responden (82%) menunjukkan nafsu makan baik. Hasil uji statistik memperoleh nilai p -value $0,025 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *food art* dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap nafsu makan anak (Safitri et al., 2023).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Fahad & Mariyani, 2023),

yaitu Nafsu makan anak usia 2–5 tahun menunjukkan peningkatan setelah rutin mengonsumsi buah pepaya selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi pepaya secara teratur berkontribusi terhadap perbaikan nafsu makan anak. Hasil tersebut diperkuat melalui uji statistik yang memperoleh nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian buah pepaya (*Carica papaya L.*) dengan peningkatan nafsu makan anak usia 2–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jiput Kabupaten Pandeglang tahun 2022. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan nafsu makan balita setelah diberikan buah pepaya, yang dibuktikan melalui nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$) (Riza, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2023), Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai pemanfaatan buah pepaya (*Carica papaya L.*) untuk meningkatkan nafsu makan anak sebagai upaya pencegahan stunting telah terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang ibu yang memiliki balita, dan para peserta tampak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Sebagian besar ibu telah memanfaatkan buah pepaya sebagai penambah nafsu makan anak dan memandangnya sebagai salah satu langkah dalam mencegah terjadinya stunting..

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Partini & Nancy, 2023), Nafsu makan anak usia 2–5 tahun mengalami peningkatan setelah rutin mengonsumsi buah pepaya. Hal ini terlihat dari rata-rata skor nafsu makan sebelum intervensi sebesar 3,67 dengan rata-rata berat badan 14,4 kg, kemudian meningkat menjadi 6,50 setelah intervensi, yang juga disertai kenaikan rata-rata berat badan menjadi 14,6 kg.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian buah pepaya (*Carica papaya L.*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 2–5 tahun.

Teori yang mendasari pengaruh metode *food art* melalui pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan anak menjelaskan bahwa sebelum intervensi dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengobservasi frekuensi serta jumlah porsi makan balita yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap observasi tersebut, tampak bahwa sebagian balita hanya bersedia makan ketika melihat teman sebayanya juga sedang makan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku makan anak. Setelah proses observasi selesai, peneliti memberikan intervensi berupa konsumsi buah pepaya sebanyak 100 gram per hari secara rutin selama satu bulan. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa 16 balita mengalami peningkatan nafsu makan, sedangkan 14 balita tidak menunjukkan perubahan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak meningkatnya nafsu makan pada sebagian balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan mengonsumsi makanan ringan secara berlebihan sehingga anak menolak makan pada waktu makan utama, kurangnya perhatian orang tua dalam mengatur jadwal makan, serta kecenderungan orang tua mengikuti keinginan anak untuk bermain dibandingkan menyelesaikan makan. Selain itu, variasi menu yang kurang menarik juga menyebabkan anak tidak tertarik untuk mengonsumsi makanan yang disajikan. Selanjutnya, hasil penelitian diuji secara statistik dan diperoleh nilai p -value = 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian buah pepaya terhadap peningkatan nafsu makan balita,

sehingga H_0 dinyatakan ditolak (Mulyaningsih et al., 2022)

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden penelitian melibatkan 23 anak usia 1–5 tahun. Mayoritas anak berusia 25–48 bulan, berjenis kelamin laki-laki, dan seluruhnya aktif posyandu. Orang tua didominasi usia 36–40 tahun, perempuan, berpendidikan SMA/SMK, ibu rumah tangga, dengan pendapatan 1–2 juta rupiah per bulan.
2. Nafsu makan anak Sebelum intervensi, nafsu makan anak didominasi kategori kurang hingga sangat kurang. Setelah intervensi *food art* buah pepaya, seluruh anak mengalami peningkatan menjadi kategori baik dan sangat baik.
3. Analisis statistik Uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan nafsu makan yang signifikan setelah intervensi ($Z = -4,290$; $p < 0,05$), sehingga pengaruh metode *food art* melalui pemberian buah pepaya berpengaruh nyata pada anak usia 1–5 tahun.

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel seperti status gizi, preferensi makanan, dan kondisi lingkungan keluarga

REFERENSI

- Akbar, F., Ambohamsah, I., & Amelia, R. (2021). Modifikasi Makanan Untuk Meningkatkan Gizi Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 94–102. doi.org/10.34035/jk.v12i1.614
- Aprianti, T., Malawat, R., Nurhayati, Wijayanti, K., Mursripah, Rejeki, S., & Haswita. (2024). *Buku Ajar Etika Keperawatan DIII*

- keperawatan (Q. A. Human & H. Syauckani (eds.); ed. 1). PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bungawali, A. P. (2025). Hubungan Antara Frekuensi Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung. *Repository Universitas Hasannuddin*.
- Fahad, N. H., & Mariyani, M. (2023). Pengaruh Buah Pepaya terhadap Nafsu Makan Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jiput. *Health Sciences Journal*, 7(1).
- Farida, Y., Fariji, A., & Mardianti, M. (2023). Efektivitas Konsumsi Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 128–135. <https://doi.org/10.34011>
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., Setyawati, I., & Handayani, S. (2023). Edukasi Pemanfaatan Buah Pepaya (Carica Papaya L) Terhadap Nafsu Makan Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 25–30. doi.org/10.30812/adma.v4i1.2827.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 1–11. doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220
- Febriani, N., Iqbal, M., & Desreza, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 122–135.
- Gantini, T., & Barkah, M. R. (2024). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.32627>
- Gulo, N., Hasibuan, M. T. D., & Tambunan, D. M. (2025). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Pra Sekolah Di RA Nurulhasanah Percut Sei Tuan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 3(3), 25-34.
- Indriana, N. P. R. K. I. (2022). Hubungan Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Pendapatan Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi 0-1 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19. *MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 4(8), 2655–2728.
- Jayanti, N. D. (2024). Madu Randu (Ceiba Pentandra) Dalam Peningkatan Nafsu Makan Balita. *Media Husada Journal Of Midwifery Science*, 2(2), 38–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>
- Jenita, D. T. D. (2020). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (Paper Plane (ed.); ed. 1). PT.Pustaka Baru.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak* (Ed.1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

- (Kemenkes RI).
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Stunting di Indonesia dan Determinannya. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI)*, 1–2. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5535/1/06factsheetGiziSKI_bahasa.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2024a). *Data Survei Status Gizi Indonesia Mengevaluasi Program Penurunan Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/data-survei-status-gizi-indonesia-mengevaluasi-program-penurunan-stunting/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2024b). *Isi Piringku, Panduan Kebutuhan Gizi Seimbang Harian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2025). *Anak-anak 5-9 Tahun*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/anak-anak>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2017). *Ayo Makan Sayur Dan Buah Setiap Hari*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI).
- Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., ... & Tambunan, D. M. (2023). *KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurnia, R. (2018). *Fakta Seputar Pepaya* (Eko Widianto (ed.); ed. 1). Bhuana Ilmu Populer. https://books.google.co.id/books/about/Fakta_Seputar_Pepaya.html?id=RxZDwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Lestari, N. E., Yusnita, Y., Juniah, J., Naulia, R. P., Kurniawati, D., Immawati, I., ... & Fatimah, W. D. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Anak Sakit Kronis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mardiana, H. R., Wardhani, R. K., Apsari, D. D., Marcellina, S. T., & Kamila, E. (2024). Pengaruh Pemberian Bubur Temulawak Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1348–1353.
- Maulidia, P., Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2022). Analisis Variasi Penyajian Menu Makanan terhadap Nafsu Makan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Badang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 159–171. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1229>
- Muin, A. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif* (A. Maulana (ed.); Ed.1). Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyaningsih, S., Fifi, I., & Zuriati, M. (2022). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(3), 304–309. doi.org/10.56338/mppki.v5i3.2212.
- Noviri, L. E., Maulidya, R., Fitria, N., & Abrar. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 758–769.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.3143/jhtm.v9i1.2990>.
- Nurasyah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Partini, W., & Nancy, O. (2023). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L.) Terhadap Nafsu Makan Anak Usia 2-5 Tahun. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 105–112.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Pemprov Sumut). (2024). *Kejar Prevalensi Stunting 14,5% Tahun 2024, Pemprov Sumut Pertajam Anggaran dan Data*. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (Pemprov Sumut). <https://www.pemprovsumut.go.id>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. In *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riza, I. (2020). Pengaruh Pemberian buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. In *Repository Universitas Pahlawan*. <https://repository.universitaspahlawan.ac.id/126/>
- Safitri, N., Putra, F., & Udiyani, R. (2023). Pengaruh Pemberian Food ART Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Prasekolah Di Raudatul Atfal Darul Azhar Tanah Bumbu Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5138>.
- Sagala, L. M., Tambunan, D. M., & Sinaga, N. D. (2024). *Inovasi Abon Tonjangpis (Ikan Tongkol Dan Jantung Pisang) Dalam Pencegahan Stunting* (ed. 1). PT Arr Rad Pratama.
- Saputri, R. D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Balita. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(4), 330–340. doi.org/10.58344/jii.v2i4.2384.
- Septiana, N. A. (2025). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya Dengan Metode Food art Terhadap Nafsu Makan Balita Usia 2-5 Tahun. In *Repository Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Silaen, H., Tambunan, D. M., Simanullang, R. H., Sagala, L. M., & Handoko, E. (2025). Pemeriksaan Fisik Anak Dengan Pengukuran Tinggi Badan Dan Berat Badan Di Bukit Doa Taman Getsmane. *Jurnal Masyarakat Sehat*, 1(01), 34-38.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Dior Manta Tambunan (ed.); ed. 1). CV Budi Utama.
- Siregar, R. F., Sari, I., Syahputri, K., Gulo, L., & Zai, L. (2023). Pemberdayaan Ibu Dalam Melakukan Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Mitra Keperawatan Dan Kebidanan Prima*, 5(1), 106–110.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); ed. 2). ALFABETA,cv.

- Sugiyono, P. D. (2021). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5((1)).
- Suryati, Setyawan, A., Hartiningsih, S. N., & Sari, D. N. A. (2025). Pengaruh Pijat Refleksi Terhadap Nafsu Makan Pada Kategori Enjoyment Of Food (EF) Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 12644–12650.
- Tambunan, D., & Sansuwito, T. (2024). The association between parenting and parental communication with temper tantrums in preschool children. *Holistic Nursing Plus*, 2(1), 44-54.
- Wahyuni, Najihah, K., Yuniati, & Dwijayanti, N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh Factors Affecting the Growth of Children in Gampong Cot Mesjid Lhueng Bata Banda Aceh City. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 36–44.
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti. In Ardiyansyah (Ed.), *Semarang: Program Studi Administrasi Publik* (ed. 1). Program Studi Doktor administrasi Publik FISIP-UNDIP.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, M. P., Defriany, A., Wijayanti, D. R., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (S. Sudirman (ed.); Ed.1). CV Science Techno Direct. https://www.researchgate.net/publication/373070067_Buku_Ajar_Metode_Penelitian
- World Health Organization (WHO). (2020). *Child Health and Development*. World Health Organization (WHO). <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care>
- World Health Organization (WHO). (2024). *World Health Statistics 2024 Monitoring Health For The SDGs, Sustainable Development Goals*. World Health Organization (WHO).
- Wulandari, P., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Serba Ceria Serdang Bedagai. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 8-15.
- Yapanto, M., Muzfirah, S., Aras, N. R. M., & Sibua, N. (2023). Buku Referensi Analisis Data Statistik Metode dan Teknik (Statistical Data Analysis: Methods And Techniques). In Melvin Mirsal (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (ed. 1, Vol. 7, Issue 2). PT Media Penerbit Indonesia.
- Yohana, R. T., Lina, D. A., & Sada, R. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 92–101. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Zebua, S., & Tambunan, D. M. (2024). The Relationship Between Parents' Knowledge and Emotional Intelligence with Temper Tantrum in 5-6 Years at RA/TK Madinatussalam Hamlet XIII Sei Rotan Percut Sei Tuan. *IJMI: International Journal Multidisciplinary Of Munandar Membangun Indonesia*, 1(1).